

Framing Media *Online Tribunnews.Com* Terhadap Soso Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok

Maudy Fitri Hutami dan Nuryah Asri Sjafirah

Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

E-mail: maudy.mood@gmail.com

Abstract

This research is about tribunnews.com online media framing of female figures (HA) in pornographic videos in Depok. The researcher uses several theories including: the theory of influence hierarchy, the theory of mass media social construction, and the theory of political economy. The type of research used by researchers was descriptive qualitative with the method of analysis of framing Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki. The focus of this research is syntactic, script, thematic, and rhetorical. Data collection was carried out by gathering news about the reporting of female figures (HA) in pornographic videos in Depok in tribunnews.com online media, published edition 25-27 October 2017. The results showed tribunnews.com online media through its reporting violated the Journalistic Code of Ethics and violating the privacy of the victim.

Keywords: *framing, news, pornographic video*

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang pembingkai media online tribunnews.com terhadap sosok perempuan (HA) dalam video pornografi di Depok. Peneliti menggunakan beberapa teori diantaranya: teori hirarki pengaruh, teori konstruksi sosial media massa, serta teori ekonomi politik. Jenis penelitian yang digunakan peneliti bersifat kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Fokus penelitian ini adalah sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berita tentang pemberitaan sosok perempuan (HA) dalam video pornografi di Depok di media online tribunnews.com, edisi terbit tanggal 25-27 Oktober 2017. Hasil penelitian menunjukkan media online tribunnews.com melalui pemberitaannya telah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan melanggar privasi korban.

Kata kunci: pembingkai, berita, video pornografi

Pendahuluan

Akhir Oktober 2017 beredar video pornografi dua insan –disinyalir dari Depok, yang belum diketahui identitasnya. Setelah beredarnya video pornografi tersebut, media massa, mulai media massa konvensional hingga media massa dalam jaringan (daring) ramai memberitakan peristiwa ini. Adapun fokus pemberitaan yang disajikan berbagai media-media saat itu, fokus pada sosok perempuan pada video tersebut. Herlina Permata Sari (2009), Pakar kriminolog Universitas Indonesia (UI) bidang kajian perempuan menyatakan tayangan berita kriminal di televisi banyak menyudutkan kaum perempuan. Sari menambahkan, pemberitaan dengan objek perempuan di Indonesia masih tabu dan tidak berimbang.

Pada kasus video ini, pemberitaan di media tidak berimbang dimana pemberitaan menyoroti perempuan pelaku di dalam video pornografi tersebut. Dugaan awal, perempuan tersebut adalah mahasiswi universitas ternama di Depok, Indonesia, sesuai dengan judul video pornonya. Tidak lama berselang, universitas yang dimaksud dalam pemberitaan tersebut, Kepala Humas dan Komunikasi Informasi Publik (KIP) Universitas Indonesia (UI) Rifelly Dewi Astuti memberikan konfirmasi bahwa pelaku ini adalah alumni bukan mahasiswi. “*Jadi dia sudah tidak lagi menjadi mahasiswi UI, sebagaimana tercantum di berbagai judul video. Segala akibat yang dihasilkan dari beredarnya video tersebut, maka akan menjadi tanggung jawab pribadi yang bersangkutan.*” (Sadikin, 2017).

Embel-embel universitas ini tidak lepas dari judul atau isi berita terhadap pelaku perempuan, sehingga nama perempuan ini lebih banyak dicari dibanding laki-laki di media sosial maupun media massa. Salah satu pemberitaan di *tribunnews.com* adalah “Gadis di Video Porno yang Viral di Sosmed Alumni UI” (Anjungroso, 2017). Berita ini membahas pelaku perempuan pada video pornografi yang merupakan seorang alumnus dari universitas ternama di Indonesia. Sedangkan pemberitaan mengenai pelaku laki-laki tidak banyak dari pelaku perempuan, jika dilihat pemberitaan di media *online*. Setelah itu, hasil *Google Trends* menunjukkan pencarian sosok perempuan (HA) lebih tinggi dari pencarian nama Jokowi. Hal ini dijadikan sumber berita *Tribunnews* bahwa pencarian nama HA sedang banyak dicari.

Peneliti memilih *tribunnews.com* karena sepanjang periode 25-27 Oktober 2017, jumlah pemberitaan media *online* *Tibunnews.com*, terkait pemberitaan Sosok Perempuan dalam Berita Video Pornografi lebih banyak dibanding media *online* lainnya, yaitu *Detik.com* 6 berita, *cnnindonesia.com* 8 berita, *Tribunnews.com* 27 berita (Hutami, 2018). Selain itu, dari semua berita yang adamenunjukkan ketidakberimbangan, berita perempuan pelaku lebih dominan dibanding berita laki-laki pelaku. Hal ini menunjukkan keberpihakan media tidak berimbang dan terjadi bias gender pada peristiwa HA di *tribunnews.com*. Bias gender adalah penilaian yang berbeda atas jenis

kelamin (perempuan dan laki-laki) secara stereotip, satu jenis kelamin lebih tinggi atas lainnya (Ashaf, 2009:90).

“Gender sebagai perbedaan perempuan dengan laki-laki berdasarkan *social construction* tercermin dalam kehidupan sosial yang berawal dari keluarga. Perempuan diasuh secara berbeda dengan laki-laki. Sejak dini anak perempuan disosialisasi bertindak lembut, tidak agresif, halus, tergantung, pasif, dan bukan pengambil keputusan. Sebaliknya laki-laki agresif, aktif, mandiri, pengambil keputusan, dan dominan (Sihate, 2007:230).”

Peneliti juga fokus pada pembingkai berita di media *online* karena berita yang disampaikan tidak hanya satu berita, tapi puluhan berita, dan hanya membahas satu kejadian. Selama akhir Oktober 2017, peneliti menemukan *Tribunnews* menyajikan pemberitaan kasus ini menjadi 27 berita. Begitu pula dengan media massa lain lebih dari satu berita.

Dilansir dari *cnnindonesia.com*, Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono mengatakan kasus ini diduga karena hilangnya telepon genggam dari sosok laki-laki pelaku (H) yang sempat digunakan untuk merekam video tersebut. H merupakan mantan kekasih HA. Hingga saat ini H dan HA masih berstatus sebagai saksi (Taylor, 2017).

Perempuan di media massa baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan dengan tipikal seperti tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks (*pornographizing; sexploitation*), obyek *fetish*, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan (*blaming the victim*) dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009: 4).

Fokus pemberitaan di *Tribunnews.com* tertuju pada sosok perempuan yang melakukan adegan di video pornografi tersebut. Pada pemberitaan yang mengobjekkan perempuan seperti itu perempuan akan menjadi korban, setelah beritanya keluar dengan diksi atau kata-kata yang secara tidak langsung menjatuhkan dan banyak dikaitkan dengan kehidupan pribadinya. Pemaparan tersebut dapat terlihat bagaimana media membingkai sebuah peristiwa. Selain itu, penggunaan kata dari perguruan tinggi ternama Indonesia menjadi nilai berita bagi *tribunnews.com*.

Pemberitaan di era digital sekarang, semakin marak melalui media *online* salah satunya jurnalistik *online*. Bahkan media arus utama membuat media daring untuk tetap memberitakan peristiwa dengan cepat dan mudah diakses, bisa *update* dan dihapus kapan saja, dan dapat berinteraksi dengan pembaca. Jurnalistik *online* “tidak mengenal” tenggat waktu (*deadline*) sebagaimana dikenal di media cetak. *Deadline* bagi jurnalistik *online*-dalam pengertian “publikasi paling lambat” adalah “beberapa menit bahkan detik” setelah kejadian berlangsung. Jurnalistik *online* dicirikan sebagian praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media

(multimedia) untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadinya interaksi antara *journalist* dengan *audiens* dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber-sumber *online* yang lain (Romli, 2012:14)

Situs berita yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah *Tribunnews.com* yang dikelola PT Tribun Digital *Online*, Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia (*Group of Regional Newspaper*). Berkantor pusat di Jakarta, situs berita ini menyajikan berita-berita nasional, regional, internasional, olahraga, ekonomi dan bisnis, serta seleb dan *lifestyle*. Situs berita *tribunnews.com* merupakan induk bagi lebih dari 20 situs berita daerah *Tribun Network*. *Tribunnews.com* juga menyajikan halaman digital paper dari koran-koran *Tribun Network*. Berbeda dari epaper yang merupakan replika dari edisi cetak, digital paper merupakan koran yang hanya terbit secara online dalam format digital (*Tribunnews.com*).

Kemampuan wartawan atau redaksi dalam memberitakan peristiwa menjadi salah satu aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Media *online* dapat memberitakan belasan hingga puluhan tulisan dari satu peristiwa. Tuntutan memberitakan dengan cepat membuat kredibilitas data menjadi lemah, sebagian besar wartawan yang disurvei dalam penelitian *Pew Research Center* (2004) mengatakan, internet telah meningkatkan jumlah informasi yang salah. Arant dan Anderson (2001) menemukan, hampir setengah editor media *online* mengaku punya sedikit waktu untuk memverifikasi informasi sebelum berita diposting (Romli, 2012:37).

Pemberitaan tiap media memiliki cara pandang tersendiri dan cara masing-masing untuk menonjolkan sebuah peristiwa. Hal tersebut berhubungan dengan realitas sosial yang dibentuk oleh media. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori hirarki pengaruh dari Shoemaker dan teori kontruksi sosial media massa dari Burhan Bungin. kedua teori ini dapat melihat bagaimana realitas sosial yang dibentuk oleh media massa yang dipengaruhi oleh internal dan eksternal dan akhirnya untuk membentuk sebuah opini publik dalam memandang sosok perempuan yang menjadi pelaku di video pornografi yang tersebar di dunia maya.

Merujuk pada kedua teori di atas, realitas sosial yang dibentuk oleh media massa, dalam konteks ini realitas mengenai perempuan (HA), akan berbeda dengan realitas yang dibentuk oleh media massa lain, baik nasional maupun lokal, cetak maupun *online* atau elektronik. Realitas perempuan dalam pers tidak bisa dianggap jernih dari realitas perempuan dalam masyarakat. Ada dua refleksi terhadap perempuan dalam pers: pertama, menyangkut para pelaku yang berada dibalik berita; kedua, berita-berita tentang perempuan dalam pers. Lan (2002:121) menyebutnya bahwa pers masih bias gender.

Menurut Mandy Merck (dalam Lan, 2002:122) ada dua pernyataan yang dianggap akan dapat menjawab pers yang bias gender yaitu pertama pengondisian lebih menunjukkan relasi

antara para pekerja pers dan produk berita tentang perempuan yang dihasilkan. Kedua, sikap yang ditunjukkan oleh pekerja pers terhadap berbagai berita tentang perempuan.

Berdasarkan pemilihan isu dan penempatan berita, peneliti berasumsi bahwa *Tribunnews.com* melihat kasus video pornografi yang melibatkan perempuan yang berasal dari universitas ternama di Indonesia ini memiliki kadar kepentingan luar biasa karena diberitakan konsisten selama tiga hari berturut-turut. Selain itu, ketidak seimbangan berita yang memberatkan sosok perempuan atau bias gender pun jadi perhatian dari penelitian ini. Maka, peneliti mencoba membedah konstruksi pemberitaan tentang video pornografi dari sosok perempuan mahasiswa UI, HA yang terus disorot oleh *tribunnews.com* dengan memakai analisis pembeding.

Untuk mengetahui secara detail mengenai pembeding kasus ini bias gender, peneliti ingin melihat dari kata, gambar, serta kelengkapan 5W+1H. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis pembeding atau *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Peneliti ingin meneliti bagaimana cara wartawan mengkonstruksi realitas yang menghasilkan berita kepada khalayak dilihat dari beberapa struktur kalimat dan retorika yang ditonjolkan.

Model Pan dan Kosicki ini memiliki empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model ini dirasa tepat untuk mengkaji cara wartawan atau editor *tribunnews.com* merekonstruksi peristiwa yang diperoleh dari sumber teks berita seperti kata-kata dan simbol. Hal ini karena elemen yang diseleksi dari peristiwa tersebut memengaruhi pertimbangan *Tribunnews.com* dalam memaknai realitas mengenai video pornografi yang melibatkan pelaku perempuan yang berasal dari perguruan tinggi ternama di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivis. Penelitian ini akan melihat bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh *tribunnews.com* dalam membingkai pemberitaan sosok perempuan dalam video pornografi yang terjadi di Depok. Unit Amatan dalam penelitian ini adalah *tribunnews.com* Unit Analisis dalam penelitian ini adalah berita yang dibuat oleh *tribunnews.com* terkait pemberitaan sosok perempuan dalam video pornografi yang terjadi di perguruan tinggi ternama di Depok. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pemberitaan *tribunnews.com*. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber buku, internet, artikel, jurnal dsb. Pada penelitian ini pengambilan data diperoleh dengan mengunduh berita mengenai sosok perempuan (HA) yang dimuat dalam portal berita *tribunnews.com* selama periode 25-27 Oktober 2017. Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk tabel hasil analisis dengan menggunakan model analisis Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.

***Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki**

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis yang dapat mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:3). Peneliti memilih *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menjawab penelitian ini. Perangkat *framing* Pan dan Kosicki dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menunjukkan pembingkai dari suatu media. Pan dan Kosicki berpendapat bahwa *framing* adalah bagian dari proses bagaimana publik menafsirkan isu-isu atau kebijakan tertentu.

Tabel 1. Kerangka *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retorik Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, dan grafik

Sumber: Eriyanto, 2002:256

Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Eriyanto, 2002:255).

Dengan menggunakan *framing* Pan dan Kosicki, pemaknaan redaksi *tribunnews.com* mengenai sosok perempuan dalam berita video pornografi mahasiswa UI, dapat digali secara detail, mulai dari menggunakan perangkat tanda, kelengkapan unsur berita (5W+1H) hingga cara wartawan mengisahkan dan menekankan fakta-fakta tersebut.

Teori Hirarki Pengaruh

Teori Hirarki Pengaruh merupakan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konten berita di media massa. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam buku *Mediating The Message: Theori Influences on Mass Media Content* (1996) melihat mengapa media massa mempunyai perbedaan dan persamaan dalam liputannya. Dalam teori ini, bagaimana berita dibentuk tidak hanya dipengaruhi oleh wartawan/internal, tapi eksternal pula. Shoemaker dan Reese membagi kepada beberapa level pengaruh isi media yang memengaruhi kebijakan redaksi dalam proses produksi berita, yaitu:

1. Level individu, yaitu berhubungan dengan latar profesional media. Faktor ini melihat personal dari pengelola media memengaruhi pemberitaan yang akan disajikan kepada khalayak. Pemberitaan sebuah media tidak pernah lepas dari faktor individu (jurnalis) media tersebut, khususnya mengenai arah pemberitaan dan unsur-unsur yang diberitakan. Salah satu faktor yang membentuk level individual dari teori hierarki pengaruh ini adalah faktor latar belakang dan karakteristik. Contohnya jenis kelamin, umur, agama, pendidikan, atau bahkan kecenderungan pada partai politik tertentu.
2. Rutinitas media, yaitu berhubungan dengan mekanisme dalam proses penentuan berita. Setiap media memiliki kriteria atau prosedur standar tersendiri bagi berita yang akan dimuat, seperti apa yang termasuk dalam berita dan ciri-cirinya. Rutinitas media adalah kebiasaan sebuah media dalam pengemasan dan sebuah berita.
3. Level organisasi, yaitu berhubungan dengan organisasi media yang secara hipotesis memengaruhi pemberitaan. Setiap komponen dalam organisasi media seperti keredaksian, pemasaran, dan sirkulasi tentu memiliki kepentingan sendiri sehingga tidak selalu sejalan. Dengan begitu, mereka akan terlibat sebuah proses dialektika untuk memertahankan kepentingan masing-masing. Hal ini akan memengaruhi bagaimana wartawan bersikap dan bagaimana sebuah peristiwa disajikan dalam berita. Level organisasi lebih berpengaruh dibanding level sebelumnya karena kebijakan terbesar dipegang oleh pemilik media melalui editor pada sebuah media. Jadi penentu kebijakan pada sebuah media dalam menentukan sebuah pemberitaan tetap dipegang oleh pemilik media.
4. Level ekstramedia, yaitu berhubungan dengan faktor eksternal media. Pengaruh tersebut berasal dari luar organisasi media, seperti sumber berita, pengiklan dan penonton, kontrol dari pemerintah, dan lain sebagainya.
5. Level ideologi, yaitu berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level ini berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas dalam sebuah berita. Ideologi ini berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, budaya di negara dimana media massa tersebut berada.

Konstruksi Sosial Media Massa

Pembingkaiian realitas sosial yang kompleks dan dinamis oleh media pasti melalui proses konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagan dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002:3).

Teori Konstruksi Sosial Media Massa yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2011). Teori konstruksi sosial ini memasukkan media massa sebagai fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atau realita, media massa dinilai sangat substantif dalam proses eksternalisasi, subjektifikasi, dan internalisasi.

Substansi Teori Konstruksi Sosial Media Massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksikan akan membentuk opini massa. Massa (khalayak) cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Teori ini menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan 'konstruksi sosial media massa' atas 'konstruksi sosial atas realita.

Dalam mengonstruksikan sebuah realitas sosial tidak bekerja secara tiba-tiba. Akan tetapi, memerlukan beberapa tahapan. Adapun tahapan mulai dari konten konstruksi sosial media massa dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa yakni sebagai berikut; (a) Tahap menyiapkan materi konstruksi; (b) tahap sebaran konstruksi; (c) tahap pembentukan konstruksi realitas; (d) tahap konfirmasi (Bungin, 2011: 195).

Berdasarkan teori konstruksi sosial, konstruksi realitas terhadap sosok perempuan dalam berita video pornografi mahasiswa UI di media *online tribunnews.com* tidak dibangun begitu saja. Secara tidak langsung, ada beberapa tahapan yang dilalui *tribunnews.com* untuk mengonstruksikan sebuah realita. Salah satu tujuannya untuk membentuk opini masa terhadap realitas. Teori ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana sosok perempuan dalam berita video pornografi mahasiswa UI dibingkai di *tribunnews.com*.

Ekonomi Politik

Media massa diyakini bukan sekedar medium lalu lintas pesan antara unsur-unsur sosial dalam suatu masyarakat, melainkan berfungsi sebagai alat penundukan dan pemaksaan konsesus oleh kelompok secara ekonomi dan politik dominan (Sudibyo, 2004:1). Struktur media kemudian akhirnya menjadi sebuah industri yang dapat menghasilkan surplus ekonomi dengan menjalankan peran penghubung antara proses produksi dan konsumsi pesan.

Diantara jenis-jenis media yang ada, bisnis penyiaran adalah bisnis paling padat modal. Uang yang harus ditanamkan untuk bisnis media televisi jauh lebih mahal dari modal untuk bisnis media lainnya. Menurut Sudibyo (2004: 54), tingkat persaingan antarstasiun televisi juga jauh

lebih keras baik dalam memperebutkan iklan, pemirsa, tayangan-tayangan berkualitas, bahkan sampai perebutan SDM. Dalam dunia televisi, *share* dan *rating* adalah ukuran penentu banyaknya belanja iklan.

Menurut Vincent Mosco dalam *The Political Economy of Communication* (2009), terdapat tiga poin utama mengenai teori ekonomi politik, yaitu: komodifikasi, spasialisasi, dan strukturisasi.

Komodifikasi

Komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar (Mosco, 2009:127). Produk media yang berupa informasi dan hiburan dibentuk sebagai barang dagangan yang dapat dipertukarkan dan bernilai ekonomis. Nilai tersebut ditentukan oleh sejauh mana produk media dapat memenuhi kebutuhan individu ataupun sosial.

Menurut Mosco, komodifikasi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

- Komodifikasi konten atau isi dimulai ketika pelaku media mengubah pesan melalui teknologi yang menuju sistem interpretasi yang penuh makna, sehingga menjadi pesan yang *marketable*. Dengan begitu akan muncul keberagaman isi media yang dapat menarik perhatian khalayak.
- Komodifikasi khalayak merupakan komoditas yang digunakan media untuk menarik para pengiklan ataupun sumber penghasilan lainnya. Khalayak diciptakan melalui program-program yang menarik masyarakat dan banyaknya masyarakat yang tertarik terhadap program menjadi ukuran bagi media untuk bisa menarik perhatian pengiklan maupun sponsor. Media biasanya menjual khalayak dalam bentuk *share* dan *rating*. Oleh karena itu, media berusaha membuat program yang akan mendapatkan *share* dan *rating* yang tinggi.
- Komodifikasi pekerja merupakan penggerak kegiatan produksi (Mosco, 2009:133). Bukan hanya produksi, pekerja juga menjadi alat distribusi. Pemanfaatan tenaga dan pikiran pekerja secara optimal dengan mengonstruksi pikiran mereka tentang bagaimana menyenangkannya jika bekerja dalam sebuah institusi media massa, walaupun dengan upah yang tidak seharusnya. Salah satu contohnya adalah melibatkan para pekerja di depan layar sehingga dapat memperlihatkan suasana menyenangkan dari pekerja media.

Spasialisasi

Spasialisasi adalah proses mengatasi masalah ruang dan waktu dalam kehidupan sosial (Mosco, 2009:159). Spasialisasi berkaitan dengan bagaimana media berusaha menyajikan produk di depan khalayak dalam batasan ruang dan waktu. Terdapat dua bentuk spasialisasi, yaitu horizontal biasanya berupa konglomerasi media, dimana perusahaan membeli bagian dari

perusahaan lain sehingga memunculkan monopoli. Spasialisai ini digunakan untuk pembesaran lingkup media dan perusahaan. Kedua, spasialisasi vertikal adalah bentuk integrasi antara proses integrasi yang dilakukan anak-anak perusahaan dalam induk perusahaan dalam induk perusahaan yang sama dalam satu garis bisnis untuk memperoleh sinergi dalam produksi media.

Strukturisasi

Strukturisasi dapat digambarkan sebagai proses dimana struktur sosial saling ditegakan oleh para agen sosial. Strukturisasi mencakup penyeragaman ideologi secara terstruktur. Hal ini berkaitan dengan hubungan antara gagasan agensi, proses sosial, dan praktik sosial dalam struktur. Hasil akhir dari strukturisasi adalah serangkaian hubungan sosial dan proses kekuasaan diantara kelas, gender, ras, dan gerakan sosial yang masing-masing berhubungan dengan lainnya. Contohnya penggunaan istilah tertentu yang muncul dalam tayangan kemudian menjadi populer dan digunakan oleh masyarakat dalam sehari-hari.

Media Online

Jurnalistik *online* “tidak mengenal” tenggat waktu (*deadline*) sebagaimana dikenal di media cetak. *Deadline* bagi jurnalistik *online*-dalam pengertian “publikasi paling lambat” adalah “beberapa menit bahkan detik” setelah kejadian berlangsung. Jurnalistik *online* dicirikan sebagian praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media (multimedia) untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadinya interaksi antara *journalist* dengan *audiens* dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber-sumber *online* yang lain (Romli, 2012:14).

Media *online* memiliki keunggulan: (1) Informasi bersifat *up to date*, proses penyajian informasi dan berita yang lebih mudah dan sederhana, (2) Informasi bersifat *real time*, dapat menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung di mana informasi dapat dikirim langsung ke meja redaksi, (3) Informasinya bersifat praktik, dapat diakses di mana dan kapan saja (Suprobo, dkk, 2014:125-126).

Hasil Dan Pembahasan

Dari 27 berita yang ditampilkan *tribunnews*, peneliti meneliti sepuluh berita yang diantaranya fokus membahas sosok perempuan pelaku video pornografi di Depok. Berikut daftar berita yang diteliti peneliti untuk mengetahui pembingkai berita tentang sosok perempuan (HA)

dalam video pornografi dari Depok yang viral di media sosial oleh media *online tribunnews.com* periode 25-27 Oktober 2017.

Tabel 2. Daftar Judul Berita yang akan Dianalisis dari *Tribunnews.com*

No.	Judul Berita	Penulis	Tanggal
1.	Gadis di Video Porno yang Viral di Sosmed Alumni UI	Editor: Fajar Anjungsoro sumber: <i>Warta Kota</i>	25 Oktober 2017
2.	Beredar Percakapan Diduga Pemeran Video 'Hanna Anisa' yang Gegerkan Jagat Maya, Begini Isinya	Rendy Sadikin	25 Oktober 2017
3.	Karena Sudah Alumni UI Tak Bisa Beri Sanksi ke Mantan Mahasiswi Pemeran Video Mesum	Penulis: Budi Sam Law Malau Editor: Murtopo sumber: <i>Warta Kota</i>	25 Oktober 2017
4.	Pengakuan Akun Diduga Pemeran Video Mesum yang Viral	Editor: Hasiolan Eko P Gultom Sumber: <i>Warta Kota</i>	26 Oktober 2017
5.	Lima Hal Seputar Video Mesum yang Tengah Viral	Edi Sumardi/ Tribun Timur	26 Oktober 2017
6.	Sosok Diduga Hanna Annisa Buka Suara Soal Video Mesumnya Viral dan Banyak Akun Palsu	Editor: Hasiolan Eko P Gultom Sumber: <i>Tribun Jabar</i>	26 Oktober 2017
7.	Hanna Anissa Mendadak Lebih Tenar Daripada Jokowi Di Dunia Maya Begini Reaksi Netizen	<i>TribunWow.com</i> /Tinwarotul Fatonah Editor: Malvyandie Haryadi	27 Oktober 2017
8.	Tujuh Tanya Jawab dengan Hanna Anisa via <i>Askfm</i>	Editor: Hasiolan Eko P Gultom Sumber: Grid.ID	27 Oktober 2017
9.	Sudah Dihapus Klarifikasi Hanna Anisa Soal Video Mesum yang Dikaitkan Dengan Namanya	Editor: Sugiyarto Sumber: Grid.ID	27 Oktober 2017
10.	Video Mesumnya Tersebar Teman Dekat Beberkan Nasib Hanna Annisa Seperti Ini Kondisinya	Editor: Sugiyarto Sumber: Tribun Sumsel	27 Oktober 2017

Sumber: Hutami (2018)

Hasil analisis framing *Tribunnews.com*

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Berita yang disampaikan *tribunnews.com* mengenai sosok perempuan yang ada di dalam video pornografi yang viral di jagat maya ini dikaitkan dengan universitas ternama di Indonesia. Peneliti juga menemukan beberapa berita saling berhubungan dan memiliki isi informasi yang sama. Maka peneliti meneliti berita ini secara keseluruhan. Sesuai dengan empat struktur menurut Pan dan Kosicki sebagai berikut:

1. Struktur sintaxis pada pemberitaan kasus ini di *tribunnews* menampilkan judul yang sensasional, menarik pembaca, dan sudah sesuai dengan isi berita. Namun, ada beberapa berita yang memiliki kesamaan isi berita dengan judul yang berbeda. Berita yang disajikan *Tribunnews* pun menonjolkan sosok HA yang berasal dari alumnus UI.

Pada bagian isi berita, mayoritas *lead* yang disajikan *tribunnews* mengenai sosok HA yang menyita perhatian di dunia maya. Isi berita didukung dengan *Tribunnews* mewawancarai tiga orang yaitu Rifelly Dewi sebagai Kepala Humas dan KIP UI, Egia Thea Tarigan sebagai staf Humas dan KIP UI dan Putu Kholis Aryana sebagai Kepala Satuan Reskrim Polresta Depok Komisaris, untuk mengetahui apa yang terjadi. Dari 10 berita ini ada 7 berita yang memiliki informasi sama yaitu klarifikasi pihak UI dari Dewi. Pernyataan Dewi menegaskan bahwa perempuan pelaku adalah alumni UI (Sadikin, 2017).

Selain itu, *Tribunnews.com* memanfaatkan sumber dari media sosial sebagai sumber informasi. Bahkan ada beberapa media sosial yang belum diketahui kebenarannya ada pada berita “Beredar Percakapan Diduga Pemeran Video ‘Hanna Anisa’ yang Gegerkan Jagat Maya, Begini Isinya” (Sadikin, 2017), ‘Lima Hal Seputar Video Mesum yang Tegah Viral’ (Gultom, 2017), ‘Tujuh Tanya Jawab dengan Hanna Anisa via Askfm’ (Gultom, 2017), ‘Video Mesumnya Tersebar Teman Dekat Beberkan Nasib Hanna Annisa Seperti Ini Kondisinya’ (Sugiyarto, 2017).

2. Struktur skrip, pada penelitian ini menonjolkan unsur apa dan siapa. Apa yang terjadi saat video tersebut muncul dan siapa sosok perempuan di berita tersebut. Dimulai dari video yang viral, adanya percakapan yang diduga HA, hingga pihak UI membenarkan sosok HA adalah alumni UI. Unsur kenapa dan bagaimana dalam berita sosok perempuan (HA) di *tribunnews* jarang diungkapkan.

Salah satu berita *tribunnews* untuk lebih mengenal sosok HA adalah “Tujuh Tanya Jawab dengan Hanna Anisa via Askfm” (27/10). Hal ini merupakan bentuk eksploitasi terhadap sosok HA dan dapat memojokkannya secara tidak langsung. Kemudian unsur apa, peristiwa yang paling menekankan ada pada berita “Hanna Anissa Mendadak Lebih Tenar Daripada Jokowi Di Dunia Maya Begini Reaksi Netizen” karena hal ini membuktikan kasus ini telah menyita perhatian khalayak Indonesia.

3. Struktur tematik *Tribunnews* menonjolkan tematik pada klarifikasi pihak UI, bahwa HA adalah alumni UI bukan mahasiswa UI. Pernyataan ini diulang tujuh kali dari sepuluh berita yang peneliti teliti. Sesuai dengan Selain itu, *Tribunnews* menggunakan koherensi untuk memperkuat fakta yang ditemukannya,

seperti koherensi pertentangan dan koherensi penjelas yang bertujuan untuk menekankan argumen yang ada diisi berita. Ada pula kalimat pada berita ‘Lima Hal Seputar Video Mesum yang Tengah Viral’ yang mendiskriminasi sosok HA dan memprovokasi khalayak untuk mencari video tersebut. “*Kemungkinan warganet sedang mencari videonya untuk ditonton atau penasaran dengan siapa sebenarnya sosok wanita berkulit putih dan mulus tersebut.*” (Gultom, 2017).

4. Struktur retorik dapat dilihat dari pemilihan kata, gambar, dan grafik. Kata yang menonjol dari sepuluh berita yang diteliti adalah mesum, alumni, netizen, dan viral. *Tribunnews* menekankan fakta sosok HA adalah alumni UI yang kini sedang viral hingga *trending topic* karena video porno yang mengaitkan namanya.

Gambar yang ditampilkan *tribunnews* berupa foto ilustrasi dan foto terduga HA. Pada berita ‘Tujuh Tanya Jawab dengan Hanna Anisa via Askfm’ (Gultom, 2017) dan ‘Video Mesumnya Tersebar Teman Dekat Beberkan Nasib Hanna Annisa Seperti Ini Kondisinya’ (Sugiyarto, 2017), *tribunnews* menampilkan foto terduga HA, hal ini merupakan pelanggaran KEJ pasal 5 mengenai identitas atau privasi. *Tribunnews* pun menampilkan foto berupa grafik pencarian nama HA melebihi Jokowi ini sebuah fakta untuk meyakinkan pembaca pada berita ‘Hanna Anissa Mendadak Lebih Tenar Daripada Jokowi Di Dunia Maya Begini Reaksi Netizen’ (Malvyandie, 2017).



Gambar 1. Hasil google trends dari twitter @efenerr 25/10/2017.

Sumber: Hutami, 2018

Dalam pandangan konstruksionis media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya (Diba, 2014). Begitu juga *tribunnews*, dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Jadi fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran suatu fakta bersifat relatif berlaku sesuai konteks tertentu.

Untuk mengetahui cara bagaimana berita dibentuk, peneliti menggunakan teori hirarki pengaruh Shoemaker dan Reese (1996) yang dibagi menjadi empat level. Level individu: Diadakannya pelatihan untuk calon wartawan sesuai pedoman jurnalistik dan *Tribunnews* oleh staff *Tribunnews*. Level Rutinitas media: News Manager *Tribunnews* akan melihat suatu kasus sesuai dengan kebutuhan pembaca dan nilai berita. Level organisasi: Wartawan akan melakukan observasi, pencarian data dan narasumber. Termasuk sumber yang berasal dari media sosial. Level ekstramedia: *Tribunnews* akan menampilkan narasumber dan data yang diperlukan oleh pembaca. Pada kasus ini, menurut Yulis masyarakat ingin mengetahui sosok HA sebagai pelaku di dalam video porno ini berasal dari PTN ternama di Indonesia.

Selain itu dalam teori konstruksi sosial media massa ada empat tahap.

1. Tahap pertama menyiapkan materi konstruksi. Tahapan ini merupakan tugas redaksi media massa. Menurut Yulis sebagai News Manager *Tribunnews* dalam menyiapkan materi, *Tribunnews* mencari tahu kebutuhan masyarakat, kemudian memperdalam peristiwa tersebut. Kemudian men-*direct* wartawan *Tribunnews* untuk mencari informasi, bahkan Yulis sendiri turun tangan untuk mencari sumber. Menurutnya, sosial media sebagai salah satu sumber informasi yang kemudian *Tribunnews* melakukan peliputan secara langsung.
2. Tahap kedua, tahap sebaran konstruksi yaitu harus *real time*. Hal ini mengacu pada konsep media daring sendiri dapat memberitakan berita pada saat itu juga. Dengan begitu *Tribunnews* selama empat hari berturut-turut memberitakan kasus ini. Hal ini bisa saja terjadi sesuai dengan strategi media massa atau agenda media.
3. Tahap ketiga, yaitu pembentukan konstruksi realitas. Ada tiga tahap dalam pembentukan konstruksi. *Pertama*, konstruksi pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa. Dengan maksud, apa yang disajikan *Tribunnews* akan dibenarkan oleh pembaca sesuai dengan realitas kebenaran. Terbukti karena tidak ada *feedback* pada berita selama kasus ini. *Kedua*, kesediaan konstruksi oleh media massa, tertuju pada pilihan pembaca media massa. Kemudian masyarakat yang sudah memilih untuk menjadi pembaca media massa tersebut maka mereka bersedia dikonstruksikan oleh media masing-masing. *Ketiga* seseorang pun dapat tergantung

dengan media massanya. Maka *Tribunnews* membentuk citra HA alumni UI yang diduga pelaku di dalam video porno tersebut dengan model *bad news*. Artinya, *Tribunnews* terkesan mengonstruksi bahwa tidak disangka alumni perempuan dari perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia bisa melakukan hal seperti membuat video porno.

4. Tahap yang terakhir adalah tahap konfirmasi. *Tribunnews* memberikan argumentasi melalui narasumber dan sumber yang digunakan dalam teks berita. Hal itu merupakan langkah persetujuan *Tribunnews* untuk menampilkan ke dalam teks berita.

Dalam pengemasan berita, peneliti melihat pemberitaan *tribunnews* dalam kasus ini selalu dikaitkan dengan nama universitas ternama di Depok untuk mendapatkan banyak pembaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori ekonomi politik menurut Vincent Mosco yang memiliki tiga tahap. *Komodifikasi*: *tribunnews* menampilkan berita disesuaikan dengan kebutuhan informasi pembaca. Dengan begitu *Tribunnews* memanfaatkan keadaan dengan mengangkat isu yang sedang ramai dicari yaitu tentang video porno yang dilakukan oleh sosok perempuan dari PTN ternama di Depok. Hal ini dapat menaikkan *clickbait* berita dan menguntungkan *tribunnews*.

Spasialisasi: Beberapa tulisan *Tribunnews* pun berasal dari situs berita lain seperti *grid.id*. Hal ini karena tidak semua pembaca membaca *tribunnews*, sehingga pembaca dapat mengakses di portal media lain. *Grid* dan *Tribunnews* merupakan portal berita naungan *Kompas Gramedia*. *Strukturisasi*: berita yang disajikan menekankan sosok pelaku di video porno adalah perempuan yang berasal dari perguruan tinggi ternama Indonesia. Penggunaan kata video mesum UI dan nama HA pun menjadi *trending topic*.

Penekanan perempuan pelaku dalam kasus ini oleh *tribunnews* menjadi alasan terjadinya pornomedia. Hal ini tentu memiliki alasan bahwa pornomedia sebagai kekerasan terhadap manusia terbesar di media massa. Di mana objek perempuan dijadikan keuntungan bisnis media, dengan demikian penggunaan pornomedia dilakukan secara terencana untuk mengabaikan, menistakan, dan mencampakkan harkat manusia, khususnya perempuan.

Dilihat dari elemen jurnalistik yang dicetuskan Bill Kovach dan Tom Rosentiel pemberitaan *tribunnews* dalam peristiwa ini tidak berimbang dan *bias gender*. Pertama yaitu jurnalisme adalah pada kebenaran/akurasi. Dari beberapa berita yang dimuat *Tribunnews*, sumber informasi belum mendapatkan kebenarannya. Media dalam jaringan seperti *Tribunnews* mengutamakan kecepatan pembaruan informasi, terkadang mengabaikan akurasi apakah informasi tersebut diketahui benar atau tidak. Akurasi merupakan tepat, benar dan ada tidaknya kesalahan. Dapat dilihat dari isi berita, apakah data-data yang didapatkan sudah benar, apakah semua pihak sudah diungkapkan, serta apakah laporannya berpihak. Hal ini dilakukan oleh *Tribunnews* yang mengabaikan akurasi yaitu bisa dilihat dari pernyataan akun media sosial terduga HA yang dijadikan sumber berita, tapi belum ada kebenarannya. Kemudian, pemberitaan video porno ini di *Tribunnews* lebih banyak memberitakan sosok perempuan, sehingga adanya bias gender. Bias gender adalah penilaian yang berbeda atas jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) secara

stereotip, satu jenis kelamin lebih tinggi atas lainnya (Ashaf, 2009:90). Pihak yang diberitakan pun memberatkan perempuan karena *Tribunnews* lebih menekankan kepada khalayak untuk lebih menganal perempuan pelaku (HA) melalui informasi dari temannya dan media sosial.

Kedua, jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Terbukti dari karena belum ada kebenaran dari sumber yang ditampilkan di berita karena belum adanya verifikasi oleh *Tribunnews*. Masih sekedar pernyataan gaib, entah milik siapa. Sumber yang belum diverifikasi adalah pernyataan melalui media sosial terduga HA dan temannya, EJ. Dengan verifikasi, hal ini dapat membedakan antara jurnalisme dengan info hiburan. Tanpa verifikasi bisa saja media tersebut berfokus untuk memancing perhatian khalayak dan mencari sensasional. Jika ingin sesuai dengan karakteristik media online yaitu cepat, real time, update dan praktis. Akan tetapi, jangan melupakan aspek penting seperti KEJ dan elemen jurnalistik.

Kemudian, jurnalisme harus menjaga agar berita proporsional dan komprehensif. Pemilihan berita sangat subjektif karena adanya konstruksi dari wartawan dan mediana. Justru karena subjektif wartawan harus ingat agar proporsional dalam menyajikan berita. Di sini *Tribunnews* memberitakan peristiwa HA ini tidak berimbang karena *Tribunnews* lebih banyak memberitakan pelaku perempuan. Padahal pelaku dalam video tidak hanya dilakukan oleh perempuan, tetapi laki-laki juga.

Menurut Mandy Merck ada empat representasi perempuan dalam surat kabar memandang bahwa pers di Indonesia bias gender (Lan, 2002:122). Hal ini pun berlaku pada media dalam jaringan seperti *Tribunnews*. Salah satunya, perempuan masih merupakan objek eksploitasi yang relavan untuk dijadikan komoditas, sehingga surat kabar tak ragu-ragu memajang mereka dalam setiap berita. Hal ini dilakukan pula *Tribunnews* dalam peristiwa ini, bahkan memajang foto terduga HA di portal berita lebih dari dua foto.

Sebanyak 17 dari 27 berita mengenai kasus video pornografi dari Depok yang ramai pada Oktober 2017 di media *online Tribunnews.com* ini membahas sosok HA alumni UI. Walaupun sosok pria dalam video tersebut belum ditemukan oleh pihak terkait, seharusnya *Tribunnews* tidak memberitakan sosok HA secara terus-menerus. Hal seperti itu dapat menjadikan HA korban dengan diksi atau kata-kata yang secara tidak langsung menjatuhkan dan banyak mengaitkan dengan kehidupan pribadinya. Berita yang dapat menjatuhkan HA antara lain “Tujuh Tanya Jawab dengan Hanna Anisa via Askfm” karena tanya jawab yang ditampilkan *Tribunnews* mengenai pribadi HA yang dapat diketahui banyak publik.

Simpulan

Dilihat dari struktur **sintaxis**, pembingkaiian yang dilakukan *Tribunnews* dapat dilihat dari penyusunan faktanya. Penyusunan fakta pada isi berita di *Tribunnews* menampilkan peristiwa

yang sedang ramai di media sosial dan siapa sosok perempuan (HA) dari pernyataan narasumber, yaitu sosok perempuan (HA) berasal dari alumni UI bukan mahasiswa. Selain itu, *Tribunnews* memanfaatkan sumber dari media sosial sebagai sumber informasi. Bahkan ada beberapa media sosial yang belum diketahui kebenarannya. Sesuai dengan keunggulan media daring yaitu cepat, kebaruan, dan praktis dalam kasus ini *tribunnews* mengangkat 17 berita dari sisi perempuan pelaku. Sepuluh berita yang diteliti memiliki beberapa berita yang memiliki isi berita yang sama dengan judul yang ditampilkan berbeda-beda agar terlihat memiliki kebaruan informasi.

Struktur skrip dengan cara mengisahkan fakta, *Tribunnews* sangat menonjolkan unsur siapa dari unsur 5W+1H. Dari sepuluh berita yang diteliti, unsur siapa dominan dibahas seperti siapa sosok perempuan (HA) dari pernyataan Kepala Humas dan KIP UI, Rifelly Dewi dan Staff Humas dan KIP UI, Egia Thea Tarigan bahwa HA adalah alumni UI. Kemudian pernyataan dari temannya yang belum diverifikasi oleh *tribunnews* mengatakan melalui situs blog, bahwa HA dari orang baik. Selain itu, *Tribunnews* pun memberitakan sosok HA dari *askfm* yang diduga milik HA.

Struktur tematik dalam pembingkai berita di media massa dapat dilihat dari cara wartawan menulis fakta atau tematik. Struktur ini dapat menggiring fokus khalayak bahwa HA adalah sosok perempuan alumni UI yang ada di dalam video porno yang masuk pencarian teratas. Hal ini terbukti setelah diteliti, *tribunnews* menonjolkan informasi klarifikasi pihak UI, bahwa perempuan pelaku (HA) adalah alumni UI. Pernyataan ini diulang tujuh kali dari sepuluh berita yang peneliti teliti. Sosok HA dijadikan objek pemberitaan di *Tribunnews* merupakan alasan pornomedia sebagai kekerasan manusia terbesar di media massa dan terjadinya bias gender. Objek yang dieksploitasi relavan dijadikan keuntungan bisnis media, dengan demikian penggunaan pornomedia dilakukan secara terencana untuk mengabaikan, menistakan, dan mencampakkan harkat manusia, khususnya perempuan.

Struktur retorik atau cara menekankan fakta *Tribunnews* menggunakan kata, gambar, dan grafis untuk mendukung pembingkaiannya. *Tribunnews* banyak memakai kata video mesum, viral, heboh, serta alumni UI. Pilihan kata tersebut menunjukkan pemaknaan wartawan terhadap realitas perempuan pelaku HA adalah pelaku di dalam video porno yang berasal dari lulusan perguruan tinggi ternama di Indonesia yang ramai diperbincangkan pada Oktober 2017. Gambar dan grafis yang ditampilkan *Tribunnews* mendukung isi berita dan meyakinkan khalayak. Adanya bias gender dalam pemberitaan *Tribunnews* ini karena pemberitaan tidak berimbang. Akurasi yang dilakukan *Tribunnews* pun kurang teliti, karena ada sumber yang belum diketahui kebenarannya. Hal ini memberatkan sosok HA yang saat itu belum dipastikan apakah dia adalah pelaku sebenarnya di dalam video. Adapula foto terduga HA yang tidak diburamkan, hal ini telah melanggar KEJ dan privasi HA.

Daftar Pustaka

- Anjungroso, F. (2017, 25 Oktober). *Gadis di Video Porno yang Viral di Sosmed Alumni Universitas Indonesia*. Diakses pada 1 Mei 2018, pukul 19.25 WIB. <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/10/25/gadis-di-video-porno-yang-viral-di-sosmed-alumni-universitas-indonesia>.
- Ashaf, A. F. 2009. *Jurnal Perempuan dan Aktivisme Media: Perspektif Kritis*. Bandung: Unpad Press.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Diba, F. (2014). Analisis Framing pada Pemberitaan Politik Partai Hanura di Media Online. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2014, (3): 165-176. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/Artikel%20Jurnal%20\(08-17-14-07-09-14\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/Artikel%20Jurnal%20(08-17-14-07-09-14).pdf)
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS.
- Gultom, H. E. P. (2017, 26 Oktober). *Lima Hal Seputar Video Mesum yang Tengah Viral*. Diakses pada 1 Mei 2018, pukul 19.35 WIB. <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/10/26/lima-hal-seputar-video-mesum-yang-tengah-viral>.
- Gultom, H. E. P. (2017, 27 Oktober). *Tujuh Tanya Jawab dengan Hanna Anisa Via Ask.fm*. Diakses pada 1 Mei 2018, pukul 20.05 WIB. <http://www.tribunnews.com/seleb/2017/10/27/tujuh-tanya-jawab-dengan-hanna-anisa-via-askfm>.
- Haryadi, M. (2017, 27 Oktober). *Hanna Anissa Mendadak Lebih Tenar daripada Jokowi di Dunia Maya, Begini Reaksi Netizen*. Diakses pada 1 Mei 2018, pukul 20.55 WIB. <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/10/27/hanna-anissa-mendadak-lebih-tenar-daripada-jokowi-di-dunia-maya-begini-reaksi-netizen>.
- Hutami, M. F. (2018). *Pembungkahan Perempuan Pelaku dalam Video Pornografi di Pemberitaan Tribunnews.com: Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengenai Pembungkahan Perempuan Pelaku dalam Video Pornografi di Pemberitaan Tribunnews.com Edisi 25-27 Oktober 2017 (Skripsi)*. Universitas Padjadjaran Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kompas.com*. (2009, 19 November). *Berita Televisi Banyak Menyudutkan Perempuan*. Diunduh pada 5 November 2017, pukul 19.14 WIB. <http://lifestyle.kompas.com/read/2009/11/19/18075292/berita.televisi.banyak.menyudutkan.perempuan>
- Lan, M. 2002. *Pers, Negara & Perempuan*. Jogjakarta: Kalika.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication, 2nd edition*. London, UK: Sage Publications.
- Romli, A. S. M. (2012). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sadikin, R. (2017, 25 Oktober). *Beredar Percakapan Diduga Pemeran Video 'Hanna Anisa' yang Gegerkan Jagat Maya, Begini Isinya*. Diakses pada 1 Mei 2018, pukul 19.00 WIB. <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/10/25/beredar-percakapan-diduga-pemeran-video-hanna-anisa-yang-gegerkan-jagat-maya-begini-isinya?page=2>.
- Shoemaker, P. D., Reese, S. D. (1996). *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. London: Longman.
- Sihate, R. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*.
- Sudibyo, A. (2004). *Ekonomi Politik Penyiaran*. Yogyakarta: LkiS
- Sugiyarto. (2017). *Video Mesumnya Tersebar, Teman Dekat Beberkan Nasib Hanna Annisa, Seperti Ini Kondisinya*. Diakses pada 1 Mei 2018, pukul 20.40 WIB.

- <http://www.tribunnews.com/techno/2017/10/27/video-mesumnya-tersebar-teman-dekat-beberkan-nasib-hanna-annisa-seperti-ini-kondisinya?page=3>.
- Suprobo, T., Royke S., dan Dewi K. S. 2014. *Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti pada Situs Berita Detik.com, Kompas.com dan Antaranews.com Periode Oktober - Desember 2014*, 119-138. Universitas Kristen Satya Wacana Mahasiswa.
- Taylor, G. S. (2017, 18 Desember). Ponsel Raib Diduga Picu Viralnya Video Mesem Eks Mahasiswa UI. Diakses pada 25 Maret 2018, pukul 20.20 WIB. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171218220947-12-263332/ponsel-raib-diduga-picu-viralnya-video-mesem-eks-mahasiswa-ui>